

**JURNAL**

**PRODUKTIVITAS PERIKANAN TANGKAP JARING KURAU  
DI DESA ALAH AIR LAUT KECAMATAN TEBING TINGGI  
KEPULAUAN MERANTI**

**OLEH**

**SUHERYANTO OKTAFIANUS SIMANJORANG  
NIM: 1504114703**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN  
UNIVERSITAS RIAU  
PEKANBARU  
2019**

**PRODUCTION OF FISHING CAPTURE FISHERIES KURAU  
NETWORK IN THE ALAH AIR LAUT VILLAGE DISTRICTS TEBING  
TINGGI, MERANTI ISLANDS**

**Suheryanto Oktafianus Simanjorang<sup>1)</sup>, Arthur Brown<sup>22)</sup>, Ronald Mangasi  
Hutauruk<sup>2)</sup>**

Email: ssuheryanto@yahoo.com

**Abstract**

This research has been carried out in July 2019 until August 2019, in Alah Air Village, Tebing Tinggi District, Meranti Islands. The purpose of this study is to determine the general construction of the kurau net fishing gear, know the productivity of the kurau net fishing gear, determine the catch season index, describe the number of catches and target species (main target), analyze the length of the caught fish. The method used during this research is a survey method by describing directly the work process of the kurau net fishing gear and participating in the operation process of the kurau net fishing gear.

Based on the results of the production of Kurau nets for 5 years shows that efforts to catch kurau fish and the production of kurau fish experience fluctuations every year. In the period starting from 2015-2019, 2017 was the year of the highest production of kurau nets with the number of catches of kurau nets with a total of 7205 kg / year, and the highest catch occurred in March, which was 867.7 kg while the lowest catch occurred in July that is 166.6 kg. Based on the calculation of the Catching Season Index, it is known in October to April that the catches are abundant. In those months fishing is best done and the peak season is in January. In May to September the fish catch is very small, this month is a bad time for fishing.

*Keywords: Kurau Net, Productivity, Fluctuation, Catching Season Index*

<sup>1)</sup>Student of Fisheries and Marine Faculty, University of Riau

<sup>2)</sup>Lecture of Fisheries and Marine Faculty, University of Riau

**PRODUKTIVITAS PERIKANAN TANGKAP JARING KURAU  
DI DESA ALAH AIR LAUT KECAMATAN TEBING TINGGI  
KEPULAUAN MERANTI**

**Suheryanto Oktafianus Simanjorang<sup>1)</sup>, Arthur Brown<sup>2)</sup>, Ronald M  
Hutauruk<sup>2)</sup>**

Email: ssuheryanto@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian Ini Telah Dilaksanakan Pada Bulan Juli 2019 Hingga Agustus 2019, Di Desa Alah Air Kecamatan Tebing Tinggi Kepulauan Meranti. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konstruksi umum alat tangkap jaring kurau, mengetahui produktivitas alat tangkap jaring kurau, mengetahui indeks musim penangkapan, mendeskripsikan jumlah hasil tangkapan dan target spesies (target utama), menganalisis ukuran panjang ikan yang tertangkap. Metode yang digunakan selama penelitian ini adalah metode survei yaitu dengan menjabarkan secara langsung proses kerja alat tangkap jaring kurau dan ikut serta proses pengoperasian alat tangkap jaring kurau.

Berdasarkan hasil produksi tangkapan Jaring Kurau selama 5 tahun menunjukkan bahwa upaya penangkapan ikan kurau dan hasil produksi ikan kurau mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dalam kurun waktu mulai dari tahun 2015-2019, tahun 2017 adalah tahun paling banyak produksi jaring kurau dengan jumlah hasil tangkapan jaring kurau dengan jumlah 7205 kg/tahun, dan hasil tangkapan tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu 867,7 kg sedangkan hasil tangkapan terendah terjadi di bulan Juli yaitu 166,6 kg. Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Musim Penangkapan, diketahui pada bulan Oktober sampai April hasil tangkapan ikan melimpah. Pada bulan-bulan tersebut sangat baik dilakukan penangkapan ikan dan musim puncaknya pada bulan Januari. Pada bulan Mei sampai September hasil tangkapan ikan sangat sedikit, pada bulan ini merupakan waktu yang kurang baik dilakukan dalam penangkapan ikan.

***Kata Kunci: Jaring Kurau, Produktivitas, Fluktuasi, Indeks Musim Penangkapan***

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

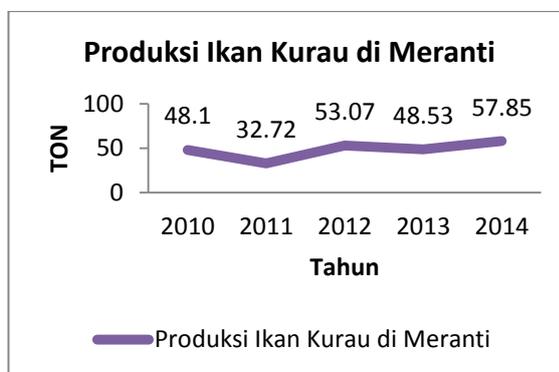
## PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih menggunakan alat tangkap jaring kurau untuk menangkap ikan kurau. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan wilayah yang sebagian besar nelayannya masih menggunakan alat tangkap jaring kurau (Maskinah, 2015). Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai salah satu kabupaten pesisir memiliki potensi perikanan yang cukup besar, hal ini ditandai dari produksi perikanan tangkap tahun 2016 yang mencapai 5947,07 ton dengan jumlah RTP sebanyak 3071 (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2017).

Salah satu alat tangkap yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti, Desa Alah Air adalah jaring kurau (jaring batu). Jumlah alat tangkap jaring kurau yang terdapat di

Kepulauan Meranti pada tahun 2015 sebanyak 12.081 unit, alat tangkap ini merupakan alat tangkap yang paling banyak digunakan nelayan di Kepulauan Meranti ( BPS Kepulauan Meranti, 2016). Pada umumnya alat tangkap jaring kurau menangkap ikan kurau (*Eleutheronema tetradactylum*) dan ikan ikan demersal berukuran besar lainnya. Ikan ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi di pasaran, harga per kilogram kurau ini yaitu rata rata Rp. 100.000,-, tetapi harga ikan kurau dapat berbeda beda tergantung musim penangkapannya (Permata, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eldy (Eldy, 2016) menyatakan bahwa telah terjadinya fluktuasi terhadap status perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Meranti.



Gambar 1. Produksi Ikan Kurau di Kepulauan Meranti.

Sumber : Jurnal Perikanan dan Kelautan 2016. Analisis Bioekonomi Sumberdaya Perikanan Tangkap Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Dari data tersebut, telah terjadinya fluktuasi produksi ikan kurau di Kabupaten Kepulauan Meranti. Namun menurut Izma (Izma, 2017), dari tahun 2010 sampai tahun 2014 jumlah armada nelayan terus meningkat setiap tahunnya.

Sementara menurut survey wawancara di Kabupaten Meranti

pada bulan Januari 2019, Desa Alah Air, nelayan jaring kurau sangat kesulitan untuk melakukan aktivitas penangkapan disebabkan menurunnya hasil tangkapan dan semakin kecilnya ukuran ikan yang ditangkap.

Minimnya informasi produktivitas jaring kurau di

Meranti, dan untuk mendukung pernyataan yang diberikan nelayan tentang semakin berkurangnya hasil tangkapan jaring kurau, maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat produktivitas alat tangkap jaring kurau.

### Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- Mengetahui konstruksi umum alat tangkap jaring kurau.
- Mengetahui produktivitas alat tangkap jaring kurau
- Mengetahui indeks musim penangkapan
- Menganalisis ukuran panjang ikan yang tertangkap.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, tersedianya data dan informasi tentang produktivitas jaring kurau dan dengan adanya pengelolaan dalam pemanfaatan sumberdaya ikan maka keberlanjutan usaha jaring kurau dapat dipertahankan.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli 2019 hingga Agustus 2019, di Desa Alah Air Kecamatan Tebing Tinggi Kepulauan Meranti. Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

#### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan selama penelitian ini adalah metode survei yaitu dengan menjabarkan secara langsung proses kerja alat tangkap jaring kurau dan ikut serta proses pengoperasian alat tangkap jaring

No	Nama	Bahan	Alat	Fungsi
1.	Current Meter		√	Mengukur kecepatan arus
2.	Alat tangkap jaring kurau	√		Media alat tangkap
3.	Kapal Jaring Kurau	√		Media kapal yang digunakan
4.	Kamera		√	Dokumentasi selama penelitian
5.	Laptop		√	Pengolah data dan kata
6.	Timbangan		√	Menimbang hasil tangkapan
7.	Alat Tulis		√	Peralatan penelitian
8.	Batu Duga		√	Mengukur kedalaman perairan
9.	Jangka Sorong		√	Mengukur konstruksi alat tangkap

kurau. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

### Prosedur Penelitian

Dalam melakukan Penelitian ini langkah pertama yang akan dilakukan adalah pengambilan data jumlah alat tangkap jaring kurau dan hasil tangkapan ikan kurau berupa laporan statistik di Kantor Dinas Perikanan Meranti. Data tersebut digunakan sebagai data utama untuk melihat jumlah alat tangkap jaring kurau di Meranti dan juga produksi hasil tangkapan ikan kurau di Desa Alah Air. Langkah yang kedua yaitu ikut serta dalam teknik pengoperasian jaring kurau bersama nelayan. Langkah yang ketiga yaitu menghitung hasil tangkapan jaring kurau kemudian ditimbang, dan juga dilakukan pengukuran panjang tubuh ikan untuk mengetahui ukuran ikan layak tangkap. Langkah yang keempat yaitu melakukan wawancara kepada nelayan jaring kurau dengan menggunakan kuisioner yang telah disediakan. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan hasil tangkapannya, kondisi lingkungan, serta kendala yang di hadapai oleh nelayan saat melakukan penangkapan ikan

### Analisis Data

#### 1. Produksi Jaring Kurau

Menurut Ravianto (1986), Produktivitas alat tangkap

adalah tingkat kemampuan alat tangkap untuk memperoleh hasil tangkapan ikan per tahun. maka didapatkan perhitungan produktivitas yaitu :

$$\text{Produksi (CPUE)} = \frac{\text{Total hasil tangkapan (ton atau kg)}}{\text{Total effort standart (trip hari operasi)}}$$

## 2. Produktivitas Alat Tangkap Jaring Kurau

Perhitungan produktivitas alat tangkap jaring kurau menggunakan rumus Dahle (1989) dalam Warda (2013), rumus ini dimodifikasi untuk perhitungan jaring kurau dengan persamaan :

$$\text{Produktivitas} = \frac{C}{t}$$

dimana :

produktivitas = produktivitas jaring kurau (kg/ton)

C = jumlah hasil tangkapan (kg)

t = *actual fishing time*

Perhitungan nilai t sebagai *actual fishing time* sebagai berikut :  
dimana :

$$t = 1 - \exp\left(-\frac{t_y}{t_z}\right)$$

t = *actual fishing time*

t<sub>y</sub> = lama waktu jaring diangkat (menit)

t<sub>z</sub> = lama waktu pengoperasian jaring kurau

## 3. Analisis Ukuran Layak Tangkap

Analisis ini digunakan untuk melihat ukuran ikan kurau yang layak tangkap, berdasarkan nilai L<sub>m</sub> (*Length Maturity*) ikan kurau menurut Patnaik (1969) yaitu 350 mm (35 cm) untuk jantan dan 450 mm (45 cm) untuk betina. Ukuran

layak tangkap ikan kurau akan disajikan dalam bentuk persentase persen (%) yang membandingkan antara ikan kurau yang layak tangkap dan tidak layak tangkap.

## 4. Indeks Musim Penangkapan

Menurut (Marta et al., 2004) untuk mengetahui dugaan musim penangkapan dengan menggunakan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$IM = \frac{\bar{x}}{\bar{\mu}} i - 1$$

Keterangan :  $\bar{x}$  = Rata-rata produksi bulanan untuk tahun tertentu

$\bar{\mu}$  = Rata-rata produksi bulanan untuk keseluruhan tahun

IM = Indeks musim penangkapan ikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Daerah Penelitian

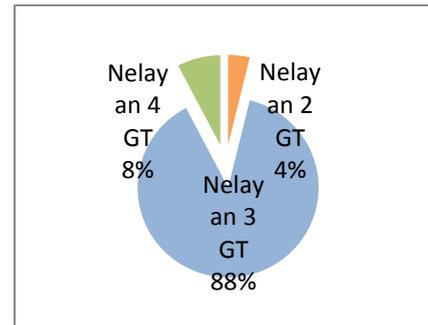
Desa Alah Air secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Tebing Tinggi yang berada di Kabupaten Kepulauan Meranti Secara geografis kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara sekitar 0° 42' 30" - 1° 28' 0" LU, dan 102° 12' 0" - 103° 10' 0" BT, dan terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatra, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (Growth Triagle) Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT ) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah Hinterland Kawasan Free Trade Zone (FTZ) Batam - Tj. Balai Karimun. Dalam rangka memanfaatkan peluang dan

keuntungan posisi geografis dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura, maka wilayah kabupaten Kepulauan Meranti sangat potensial berfungsi sebagai Gerbang Lintas Batas Negara/Pintu Gerbang Internasional yang menghubungkan dengan Riau daratan dengan negara tetangga melalui jalur laut, hal ini untuk melengkapi kota Dumai yang terlebih dahulu ditetapkan dan berfungsi sebagai kota Pusat Kegiatan Strategis Negara yaitu yang berfungsi sebagai beranda depan negara, pintu gerbang internasional, niaga dan industri.

Luas kabupaten Kepulauan Meranti : 3707,84 km<sup>2</sup>, sedangkan luas kota Selat Panjang adalah 45,44 km<sup>2</sup>. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Bengkalis. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau.

#### **Keadaan Umum Perikanan di Desa Alah Air**

Desa Alah Air merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya adalah nelayan. Nelayan jaring kurau merupakan komoditas nelayan alat tangkap yang paling banyak di wilayah tersebut. Nelayan jaring kurau Desa Alah Air dibedakan menurut ukuran armada penangkapan yang digunakan terbagi atas 3 kelompok, yaitu (Dinas Perikanan Kabupaten Meranti, 2019).



Gambar 2. Persentase ukuran kapal jaring kurau

Dari data tersebut, ukuran armada penangkapan jaring kurau paling banyak digunakan adalah ukuran kapal 3 GT (*Gross tonnage*) yang pada umumnya hanya digunakan nelayan-nelayan kecil di Desa Alah Air.

#### **Konstruksi Alat Tangkap Jaring Kurau**

Jaring kurau adalah jaring insang hanyut dasar yang target tangkapan utamanya ikan kurau. Jaring kurau yang digunakan di Desa Alah Air memiliki konstruksi yang sama sehingga peneliti hanya mengambil satu sampel jaring kurau yang digunakan untuk pengambilan data.

##### a. Jaring (Webbing)

Jaring(webbing) yang digunakan untuk membentuk alat tangkap jaring kurau ini terbuat dari bahan PA multifilament dengan mesh size 7.5 *inch*(1905 mm). Jaring kurau memiliki panjang jaring saat direntangkan (Lo) 3714,7 m dan dalam jaring saat direntangkan (Ho) mencapai 5 m. Jumlah mata jaring menurut panjang atau *mesh leght* (ML) adalah 19500 mata sedangkan jumlah mata jaring menurut dalam atau *mesh depth* (MD) adalah 45 mata dan jumlah keseluruhan mata jaring 877500 mata. Simpul yang

digunakan jaring kurau ini adalah simpul *English knot*

b. Tali ris atas dan tali pelampung

Bahan yang digunakan untuk tali ris atas dan tali pelampung pada alat tangkap jaring kurau yang dijadikan sebagai sampel adalah tali berbahan dasar PP (*Polypropylene*) berwarna kuning dengan diameter tali 3,2 mm dengan panjang tali mencapai 585 m.

c. Tali Peluntang

Tali yang digunakan untuk menghubungkan peluntang dengan badan jaring pada alat tangkap jaring kurau adalah tali yang berbahan dasar PP dengan warna hijau yang dengan diameter tali yaitu 3,2 mm dengan panjang 30 m

d. Tali Pemberat

Tali yang digunakan untuk menghubungkan pemberat dengan badan jaring berbahan dasar PP (*Polypropylene*) berwarna kuning yang sama dengan tali ris atas dan memiliki ukuran sedikit lebih kecil dari tali pelampung dan tali ris atas. Tali pemberat mempunyai diameter 2,5 mm. Panjang tali pemberat adalah 20 mm.

e. Pelampung (float)

Pelampung yang digunakan pada alat tangkap jaring kurau menggunakan bahan yang terbuat dari PE dengan panjang 55 mm, tebal 12 mm, diameter rongga luar 32 mm, diameter rongga dalam 10 mm. Warna pelampung yang digunakan berwarna merah, tetapi warna pelampung sudah mulai tampak memudar.

e. Pemberat

Pemberat yang digunakan pada alat tangkap jaring kurau menggunakan bahan yang terbuat dari bahan semen dengan tebal 26,2 mm, diameter rongga luar 150 mm, diameter rongga dalam 5 m. Jumlah pemberat 351 pemberat.

f. Peluntang

Peluntang yang digunakan pada alat tangkap jaring kurau menggunakan bahan yang terbuat dari PVC (*Polyvinyl Chloride*) dengan panjang 350 mm dengan diameter 100 mm dan berjumlah 13 buah. Peluntang dipasang dengan jarak 1 peluntang 3 piece dengan warna putih.

### Hasil Tangkapan Jaring Kurau

Hasil tangkapan utama jaring kurau adalah ikan kurau. Ikan kurau (*Eleutherema tetradactylum*), adalah nama umum bagi sekelompok ikan laut yang tergolong ke dalam suku *Polynemidae*. Ikan kurau merupakan salah satu jenis ikan demersal dan memiliki kemampuan renang hingga perairan air payau. Ikan kurau memiliki bentuk tubuh panjang sedikit bulat (torpedo). Tubuhnya berwarna cerah kemerahan, sedikit berwarna kuning emas dan memiliki ciri khas berupa filamen pada bagian sirip dadanya, seperti helaian cambuk (jari-jari lemah). Posisi mulut dekat ujung hidung, sedikit agak kebawah (*sub terminal*) memiliki dua sirip punggung (*dorsal*), sirip perut terletak dibelakang sirip dada (*sub abdominal*), dengan bentuk sirip ekor bercagak danbola matanya berbentuk bulat sedikit cembung keluar. Ikan kurau di Desa Alah Air memiliki 4 sampai 5 helai filamen pada sirip dada sepasang (*pectoralis*). Panjang fileman melebihi panjang sirip *ventral* (sirip perut), dan memiliki ukuran yang berbeda-beda pada setiap ukuran ikan kurau.



Gambar 5. Hasil tangkapan ikan kurau

### Pengoperasian Jaring Kurau

Sistem pengoperasian Jaring Kurau di Desa Alah Air tergantung dari pasang surut air laut. Biasanya nelayan di Desa Alah Air akan melakukan penangkapan pada saat air pasang, dan biasanya nelayan melakukan penangkapan 2 kali sebulan. Jaring kurau beroperasi di dasar perairan, untuk membantu menenggelamkan jaring ini, maka setiap jarak 2-3 meter pada bagian bawah jaring diikatkan batu yang berbentuk seperti cakram berdiameter 6-7 dengan berat dapat mencapai 1 kg. Dengan pemberat inilah jaring kurau dikenal juga dengan sebutan jaring batu.

Penentuan daerah penangkapan ikan hanya berdasarkan kebiasaan ataupun pengalaman nelayan yaitu di sekitar perairan yang berjarak 3-6 mil dari bibir pantai. Namun tidak jarang pula nelayan jaring kurau menempuh jarak 6-12 mil dan melaut selama 7-10 hari untuk melakukan aktifitas penangkapan ikan. Pengoperasian jaring kurau terdiri atas 3 tahap, yaitu tahap penurunan jaring (*Setting*), tahap menunggu jaring di dalam air (*Drifting*), dan tahap pengangkatan jaring (*Hauling*).

a. Penurunan (*Setting*), *Setting* diawali dengan penurunan peluntang dan tali selemba depan

yang diikatkan dengan bagian ujung depan rangkaian jaring, selanjutnya menurunkan tubuh jaring sebanyak 39 *piece* jaring yang memiliki panjang jaring sebanyak 585 meter dan tinggi jaring 5 meter, selanjutnya diakhiri dengan penurunan tali selemba bagian belakang sebagai pelampung tanda akhir dan diikatkan pada kapal yang mengapung. Waktu yang diperlukan penurunan jaring berkisar antara 15-20 menit. Penurunan jaring kurau dilakukan dari bagian samping lambung kanan kapal dengan gerakan kapal mundur secara perlahan.

b. Jaring di dalam air (*Drifting*), Biasanya dalam proses ini para nelayan menunggu jaring di dalam air berkisar 3-5 jam, menunggu hingga jaring hanyut di bawa oleh arus ke tengah perairan. Para nelayan juga biasanya melakukan aktivitas yang lainnya, seperti memperbaiki jaring yang rusak, memasak makanan dan sebagainya.

c. Pengangkatan (*Hauling*), Pengangkatan jaring diawali dengan menarik tali selemba yang terikat pada bagian haluan kapal, dan mengatur jaring diatas geladak kapal dilakukan pada bagian lambung kiri yang dibantu dengan roller yang terletak di bagian haluan kapal yang digerakkan oleh mesin dompeng. Setelah semua jaring terangkat diatas kapal kemudian dilanjutkan dengan penarikan tali pelampung tanda. Biasanya proses *hauling* berkisar antara 45-60 menit, tergantung dari banyaknya ikan yang terjat. Semakin banyak ikan yang terjat semakin

lama waktu yang dibutuhkan untuk penarikan jaring.

### Produksi Jaring Kurau.

Pada tahun 2015 jumlah hasil tangkapan jaring kurau dengan jumlah 5128,5 kg/tahun, dan hasil tangkapan tertinggi terjadi di bulan Desember yaitu 657,5 kg sedangkan hasil tangkapan terendah terjadi di bulan Juli yaitu 115,9 kg.

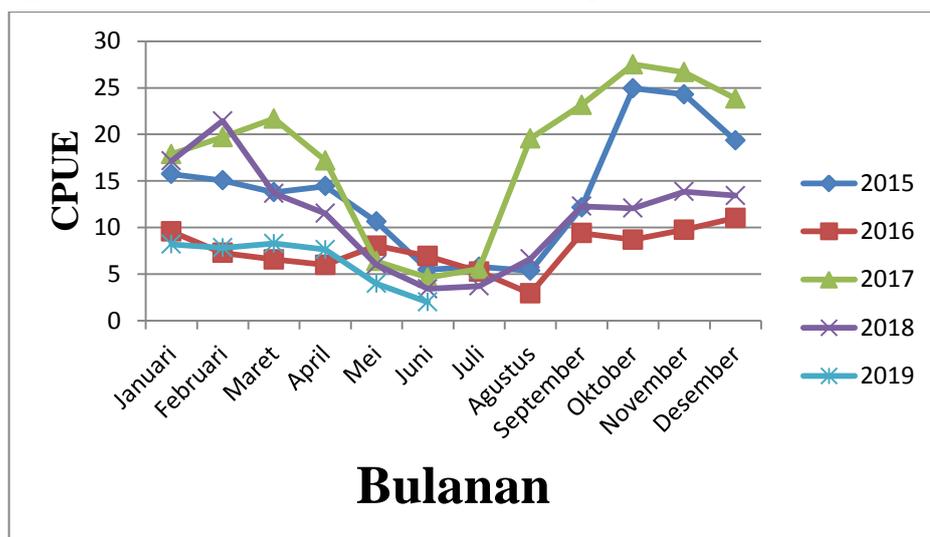
Pada tahun 2016 jumlah hasil tangkapan jaring kurau mengalami penurunan hasil tangkapan dengan jumlah 3147 kg/tahun, dan hasil tangkapan tertinggi terjadi di bulan Januari yaitu 383,3 kg sedangkan hasil tangkapan terendah terjadi di bulan Agustus yaitu 111,7 kg.

Pada tahun 2017 jumlah hasil tangkapan jaring kurau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah 7205 kg/tahun, dan hasil tangkapan tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu 867,7 kg sedangkan hasil tangkapan terendah terjadi di bulan Agustus yaitu 166,6 kg.

Pada tahun 2018 jumlah hasil tangkapan jaring kurau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan jumlah 4061,3 kg/tahun, dan hasil tangkapan terjadi pada bulan Februari yaitu 600,7 kg sedangkan hasil tangkapan terendah terjadi di bulan Juni yaitu 89 kg.

Pada tahun 2019 jumlah hasil tangkapan jaring kurau tidak dapat dikumpulkan keseluruhan tahun, hanya dapat dikumpulkan 1 semester yaitu pada bulan Januari-Juni dengan jumlah hasil tangkapan 1048,7 kg. Pada tahun ini kebanyakan nelayan sudah sangat susah mendapatkan ikan dikarenakan adanya gejala *overfishing* di sekitar perairan Meranti. Para nelayan jaring kurau di Desa Alah Air sudah mulai melakukan penangkapan ke tempat *fishing ground* yang tidak biasanya untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih.

Produksi hasil tangkapan Jaring Kurau dihitung dengan menggunakan analisa data CPUE (*Cost Per Unir Effort*). Dapat dilihat pada (Gambar 6).



Gambar 6. Grafik Fluktuasi CPUE Jaring Kurau di Perairan Meranti di Desa Alah Air pada tahun 2015-2019 dilihat pada lampiran 4

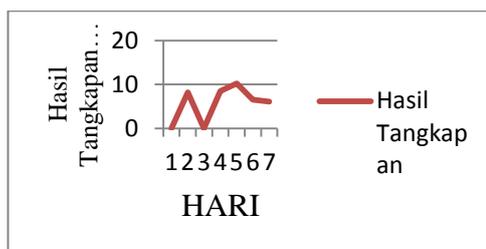
Produksi hasil tangkapan selama 5 tahun akan dianalisa

dengan jumlah trip penangkapan jaring kurau. Pada gambar diatas

menunjukkan bahwa analisa CPUE juga mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, diakibatkan karena upaya trip penangkapan yang semakin tinggi di tahun sebelumnya.

### Produktivitas Harian Jaring Kurau

Produksi pada alat tangkap Jaring Kurau ini dihitung dengan menggunakan analisa data CPUE (*Cost Per Unit Effort*) dimana produksi alat tangkap selama penelitian dapat dilihat pada (Gambar 7) :



Gambar 7. Grafik Hasil Tangkapan Harian Harian Selama Penelitian

Selama dilakukan penelitian. Produksi alat tangkap Jaring Kurau tidak menentu setiap harinya. Hal ini dikarenakan selama proses penelitian bukan musim penangkapan yang baik di perairan Meranti.

Banyak sedikitnya hasil tangkapan nelayan sangat dipengaruhi oleh musim angin Utara dan musim angin Selatan. Angin Utara terjadi pada bulan April, Mei, dan Juni. Sedangkan pada musim angin selatan berlangsung pada bulan Juli, Agustus, dan September. Pada musim angin selatan ini sangat sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan yang optimal. Selain itu, hasil tangkapan juga dipengaruhi oleh musim angin Barat dan musim angin

Timur. Musim angin Barat terjadi pada bulan Oktober, November, dan Desember. Sedangkan angin musim Timur terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret. Keempat musim berlangsung selama tiga bulan sekali tiap musimnya.

Penelitian berlangsung pada musim selatan yaitu pada bulan Juli dan Agustus yang mengakibatkan sangat sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan yang optimal. Pada musim panceklik ini, nelayan juga tetap melakukan penangkapan diakarenakan kebutuhan hidup. Selama penelitian pada hari pertama dan ketiga tidak ada hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan. Adapun produksi tangkapan tertinggi yang dilakukan selama penelitian yaitu pada hari ke 5 yaitu 10.2 kg.

Ukuran hasil tangkapan ikan kurau yang tertangkap beragam jenis, pada hari ke 2 ukuran ikan kurau yang tertangkap dengan berat 8.2 kg, panjang tubuh 82 cm, dan lebar tubuh 19 cm. Pada hari ke 4 dengan berat 8,5 kg panjang tubuh 85 cm, dan lebar tubuh 20 cm. Pada hari ke 5 dengan berat 10,2 kg panjang tubuh ikan 90 cm, dan lebar 21 cm. Pada hari ke 6 dengan berat 6,5 kg, panjang tubuh 73 cm dengan lebar tubuh 16 cm. Pada hari ke 7 dengan berat 6,1 kg, panjang tubuh ikan 70 cm dengan lebar tubuh 17 cm. Pada umumnya ikan yang tertangkap langsung diolah diatas kapal, ikan kurau yang tertangkap akan dibedah dibagian perut untuk mengambil gelembung renangnya ataupun lupe. Para nelayan di Desa Alah Air akan memisahkan gelembung renang dengan ikan karena harga jualnya yang berbeda, harga gelembung renang per kilo 4 juta maupun lebih tergantung kualitas gelembung renang yang didapatkan. Kemudian

ikan langsung di bungkus dengan plastik dan kemudian di masukkan kedalam fiber yang berisi es.

Produktivitas pada alat tangkap jaring kurau dihitung dengan

menggunakan analisis data Produktivitas jaring kurau, dimana produktivitas alat tangkap selama penelitian dapat dilihat pada (Tabel 9):

Tabel 9. Produktivitas Jaring Kurau

Tanggal	Jumlah Total Tangkapan (Kg)	t (actual fishing time)	CPUE
27/07/2019	0	0.269837436	0
28/07/2019	8.2	0.250832743	32.6911
29/07/2019	0	0.284025417	0
30/07/2019	8.5	0.244890556	34.7094
31/07/2019	10.2	0.238976598	42.682
1/8/2019	6.5	0.221402758	29.3583
2/8/2019	6.1	0.284025417	21.477
Total	39.5		

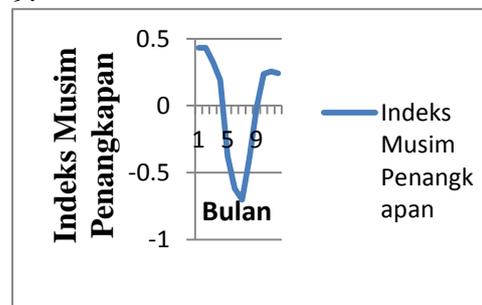
Sumber Data : Data Primer 2019

### Analisis Ukuran Ikan Layak Tangkap

Ukuran ikan kurau layak tangkap atau tidak layak tangkap cukup sulit dilakukan, dan masih sedikit sekali penelitian mengenai ukuran layak tangkap ikan kurau itu sendiri. Kesulitan juga dipengaruhi oleh nelayan yang kurang memberikan informasi untuk dilakukan identifikasi tentang jenis kelamin ikan kurau itu sendiri. Ikan kurau yang banyak tertangkap dengan jaring kurau adalah ikan yang berukuran 3-10 kg, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari *mesh size* jaring kurau tersebut, sehingga mengakibatkan ikan yang akan terjerat mempunyai ukuran yang besar. Mesh size yang digunakan pada alat tangkap jaring kurau di Desa Alah Air adalah 190,5 mm. Hal ini sangat memungkinkan menangkap ikan yang berukuran besar dan layak tangkap.

### Indeks Musim Penangkapan Jaring Kurau

Untuk memperoleh indeks musim penangkapan jaring kurau di Desa Alah Air menggunakan data produksi bulanan selama periode waktu 5 tahun, yaitu 2015-2019 yang hasilnya dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Grafik Indeks Musim Penangkapan Jaring Kurau di Perairan Meranti, Berdasarkan Produksi Bulanan Yang Didaratkan di Desa Alah Air.

Ketersediaan data penangkapan Jaring Kurau di Desa Alah Air dalam periode waktu yang cukup panjang sangat sulit dilakukan, data yang tersedia cenderung minim dan hanya berupa data bulanan. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya kesadaran nelayan untuk mencatat

jumlah hasil tangkapan jaring kurau dan kurangnya pengetahuan dan sosialisasi akan *logbook*.

Berdasarkan perhitungan indeks musim penangkapan berdasarkan pada gambar 9, diketahui pada bulan Oktober sampai April hasil tangkapan ikan melimpah. Pada bulan-bulan tersebut sangat baik dilakukan penangkapan ikan dan musim pucaknya pada bulan Januari, setelah bulan Januari kemudian hasil tangkapan akan sedikit menurun ke bulan berikutnya hingga pada bulan Mei. Pada bulan Mei sampai bulan September hasil tangkapan ikan sangat sedikit, pada bulan-bulan ini merupakan waktu yang kurang baik dalam menangkap ikan, kemudian pada bulan berikutnya hasil tangkapan akan mulai mengalami peningkatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas ada beberapa kesimpulan yang didapat yaitu :

1. Kontruksi Jaring Kurau di Desa Alah Air memiliki *mesh size* yaitu 7,5 *inch* (19,05 cm), sangat memungkinkan tangkapan yang tertangkap adalah ikan yang layak tangkap. Memiliki jenis simpul yaitu simpul bendera (*English Knot*) dan berbahan *PA Multiilament*. Jaring Kurau memiliki panjang jaring 585 m dan lebar 5 m. Jumlah mata jaring pada alat tangkap ini sebanyak 877.500. Memiliki pelampung yaitu 195 buah dan pemberat yaitu 351 buah. Pelampung memiliki jenis bahan yang terbuat dari PE (*Polyethylene*) dan pemberat

memiliki jenis bahan yang terbuat dari semen.

2. Berdasarkan hasil produksi tangkapan Jaring Kurau selama 5 tahun yang terdapat pada gambar 4 menunjukkan bahwa upaya penangkapan ikan kurau dan hasil produksi ikan kurau mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dalam kurun waktu mulai dari tahun 2015-2019, tahun 2017 adalah tahun paling banyak produksi jaring kurau dengan jumlah hasil tangkapan jaring kurau dengan jumlah 7205 kg/tahun, dan hasil tangkapan tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu 867,7 kg sedangkan hasil tangkapan terendah terjadi di bulan Juli yaitu 166,6 kg.
3. Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Musim Penangkapan pada gambar 6, diketahui pada bulan Oktober sampai April hasil tangkapan ikan melimpah. Pada bulan-bulan tersebut sangat baik dilakukan penangkapan ikan dan musim puncaknya pada bulan Januari. Pada bulan Mei sampai September hasil tangkapan ikan sangat sedikit, pada bulan-bulan ini merupakan waktu yang kurang baik dilakukan dalam penangkapan ikan.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat di kemukakan yakni untuk menjaga kelestarian sumberdaya suatu perairan khususnya bagi ikan kurau diperlukan adanya perhatian khusus, seperti pembatasan zona penangkapan, dan penentuan musim penangkapan yang baik dari pihak pihak yang terkait. Hal ini diperlukan kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan prasarana

kepada nelayan agar nelayan dapat melakukan penangkapan ikan ke daerah yang lebih jauh lagi serta membatasi ukuran ikan yang layak tangkap sehingga dapat memberikan kesempatan induk ikan dalam memproduksi telur agar dapat menghasilkan stok ikan yang sama. Dengan demikian spesies ikan yang menjadi target penangkapan tidak terancam kelestariannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ayodhya, A. U. 1981. Metode Penangkapan Ikan. Yayasan Dewi Sri. Bogor. 97 hal.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 2016. Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Angka.
- Eldy Syaputra, 2016. Analisis Bioekonomi Sumberdaya Perikanan Tangkap Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.
- Fauzan Izma, 2017. Analisis Bioekonomi Sumberdaya Alat Tangkap Ikan Pelagis di Kepulauan Meranti Provinsi Riau.
- Fauziah, Fitri Agustriani, Dan Tuti Afridanelly. 2011. Model Produktivitas Hasil Tangkapan Bottom Gillnet Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungai Iiat Provinsi Bangka Belitung. Jurnal Penelitian Sains, Volume 14 Nomer 3(D) 14312.
- Hadi. 2008. Metode Penangkapan alat tangkap jaring kurau. Gramedia Pustaka Utama Jakarta. 177 Hal.
- Kurniawan. 2018. Produktivitas Perikanan Tangkap Gombang di Desa Sialang Pasung Kecamatan Ransang Barat Kabupaten Meranti.
- Kabupaten Kepulauan Meranti. 2015. [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kabupaten\\_Kepulauan\\_Meranti](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Meranti). Dikunjungi Tanggal 21 Januari 2019 Pukul 11.25 Wib.
- Martasuganda, S. 2002. Jaring Insang (*Gillnet*): Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Ilmu Perikanan Dan Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor. 68 Halaman.
- Maskinah, 2015. Analisis upaya penangkapan oleh Gillnet di Desa Tanah Merah, Kecamatan Ransang Pesisir, Provinsi Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan. 12 hal.
- Merta, S, I, G., Iskandar, B., PS, Bahar, S, 2004. Musim Penangkapan Ikan Di Indonesia, Balai Riset Perikanan Laut, Jakarta. Hal 7
- Permata, Chita D. 2017. Fluktuasi Hasil Tangkapan Ikan Kurau

- (*Eleutheronema Tetractylum*) Di Desa Teluk Pambang Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 11 hal.
- Purnomo. Bustari, Huri E. (2013). Manajemen Operasi Penangkapan Ikan dan Kelayakan Ekonomi *Gillnet* (Jaring Kurau) Nelayan Desa Pambang Kabupaten Bengkalis. *JOM*, 1(1):1-13.
- Rengi, P., Tang, M., Usman, Siregar, Y., Ikhwan, 2014. Bioeconomic Analysis Of Capture Fisheriesin Bengkalis Regency, International Seminar of Fisheriesand Marine Science, Pekanbaru, pp. 33 - 40.
- Sari, TEY. dan Usman. 2012. Studi parameter fisika dan kimia daerah penangkapan ikan perairan Selat Asam Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan* 17, 1 (2012): 88-100 hal.
- Subani, W dan Barus, H. R. 1989. Alat Penangkapan Ikan Dan Udang Laut di Indonesia. *Jurnal Perikanan Laut*. Nomor: 50 Tahun 1988/1989. Jakarta: Balai Penelitian Perikanan Laut, Departemen Pertanian. 247 hal.
- Warda S. 2013. Produktivitas Daerah Penangkapan Ikan Bagan Tancap Yang Berbeda Jarak Dari Pantai Di Perairan Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Akuatika* Vol. IV No 1/Maret Tahun 2013. 68-79 hal.
- Wati. 2012. Identifikasi Metode Penangkapan Ikan Kurau Di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) universitas Riau*. 13 hal
- Wijopriono. Nugroho D, Sadhotomo B. 2012. Tren Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Kurau (*Polinimidae*) di Perairan Bengkalis Selat Malaka. *JPPi*, 18( 4):205-212.
- Zulkifli. 2016. Perbedaan Hasil Tangkapan Jaring Dasar (*bottom gillnet*) Pada Waktu Siang Dan Malam di Kelurahan Lubuk Puding Kecamatan Buru Kabupaten Karimun Provinsi Riau. Skripsi Pemanfaatan Sumberdaya Perairan Universitas Riau. Pekanbaru. 68 hal.